

# Pewarisan Musik Tradisi Sampelung Bentuk Ensambel kepada Siswa SMA Negeri 1 Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota

Uswatul Hakim<sup>1</sup>; Harisnal Hadi<sup>2</sup>; Hengki Armez Hidayat<sup>3\*</sup>

<sup>1,2,2</sup>Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang  
No. Tlp. 082285083565, E-mail: [uswatulhakim@fbs.unp.ac.id](mailto:uswatulhakim@fbs.unp.ac.id)

Artikel Diterima: 1 Desember 2024; Direvisi: 22 Mei 2025; Diterbitkan: 27 Mei 2025

## ABSTRAK

Sampelung adalah alat musik tiup tradisional Minangkabau yang berasal dari Nagari Talang Maua, Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Sampelung terbuat dari bambu berjenis talang dimainkan bersama lirik sastra lisan yang sarat akan pesan. Sebagai alat musik tua di Minangkabau dengan ditandai pengaruh Hindu-Budha pada intervalnya, harusnya sampelung lebih dihargai oleh generasi penerus sebagai bukti kemajuan kebudayaan masyarakat Lima Puluh Kota. Tukang sampelung dan pendendangnya tidak lagi menggunakan sampelung sebagai suatu kegiatan ritual magis, melainkan sebagai kesenian yang berorientasi artistik, musikal, dan pertunjukan. Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini merupakan program pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan pengembangan kesenian tradisional sampelung dengan objek generasi muda. Generasi muda yang diberi sistem pewarisan dan pelatihan adalah siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Payakumbuh, Kabupaten 50 Kota. Metode yang digunakan adalah pelatihan kepada 30 orang yang terdiri dari guru dan siswa dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan luaran karya. Metode pelatihan meliputi ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan evaluasi yang komprehensif. Hasil kegiatan pengabdian ini meningkatkan pemahaman pengetahuan dan siswa diberikan bentuk inovasi berupa komposisi ensambel sampelung sebagai sebuah seni pertunjukan. Hasil pengabdian menunjukkan antusias peserta kerja sama berbagai pihak.

Kata Kunci: kesenian tradisi, sampelung, pengabdian kepada masyarakat; pelestarian

## *Inheritance of Sampelung Traditional Music in Ensamble Form to Students of SMA N 1 Payakumbuh, Lima Puluh Kota Regency*

### ABSTRACT

*Sampelung is a traditional Minangkabau wind instrument originating from Nagari Talang Maua in Lima Puluh Kota Regency, West Sumatra. Made from bamboo, the sampelung is typically performed alongside oral literature rich in cultural messages. As one of Minangkabau's oldest musical instruments—its tonal intervals bearing influences from Hindu-Buddhist traditions—it deserves greater appreciation from younger generations as a symbol of the region's cultural advancement. Today, sampelung makers and performers no longer treat the instrument as part of mystical rituals, but rather as an art form focused on aesthetics, music, and performance. This Community Partnership Program (PKM) was designed as a community engagement initiative to revitalize sampelung through targeted training for youth. The beneficiaries were students and teachers from SMA Negeri 1 Payakumbuh in Lima Puluh Kota Regency. The training involved 30 participants and followed a structured process of planning, implementation, evaluation, and artistic output. Methods used included lectures, demonstrations, discussions, and comprehensive evaluations. The program successfully enhanced participants' knowledge and introduced a new innovation: the creation of a sampelung ensemble composition as a form of performing art. The initiative also received enthusiastic collaboration and support from various stakeholders.*

*Keywords: inheritance, Sampelung, Ensamble, Lima Puluh Kota Regency*

### 1. PENDAHULUAN

Sampelung adalah salah satu alat musik tiup tradisional Minangkabau yang berasal dari Nagari Talang Maua, Mungka, Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Kesenian ini memiliki kemiripan dengan saluang. Keduanya menyajikan pengucapan syair atau pantun khas Minangkabau yang diiringi alat musik berbahan dasar bambu (Hakim, 2024:34). Sampelung memiliki panjang ruas sekitar 50 cm dengan diameter berkisar 8–10 cm dan memiliki empat

buah lubang dan hanya tiga yang berfungsi, sementara satu lagi digunakan untuk improvisasi. Sampelung diyakini telah berkembang sejak zaman prasejarah dan pra-Hindu di Kabupaten Lima Puluh Kota. Alat musik tiup ini memiliki karakter irama yang unik, yang awalnya digunakan dalam ritual magis, tetapi kini lebih berorientasi pada seni pertunjukan sebagai hiburan. Sosok Islamidar, seorang maestro sampelung yang dikenal sebagai pelopor kesenian ini, memainkan peran

penting dalam memisahkan sampelong dari tradisi mistis menjadi seni yang berfokus pada estetika dan musikalitas.

Sesuai dengan upaya pelaksanaan pelatihan pengelolaan musik tradisi sampelong di SMA Negeri 1 Payakumbuh, pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan kreativitas serta pengembangan pemahaman guru dalam mengadopsi nilai-nilai budaya tradisional. Secara umum, pelatihan ini diharapkan dapat menumbuhkan dan menanamkan kecintaan terhadap seni budaya yang ada di daerah Tolang Maua, Lima Puluh Kota, khususnya musik tradisional sampelong. Pelatihan musik sampelong ini dikemas ke dalam bentuk komposisi musik baru dan dimainkan dalam bentuk permainan bersama (ensambel).

Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini juga selaras dengan Tridarma Perguruan Tinggi, menjawab tantangan dan tuntutan bagi sivitas akademika dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Melalui pendekatan inovatif dan berbasis kebutuhan lapangan, program ini tidak hanya meningkatkan kapasitas dan kreativitas guru serta siswa, tetapi juga mendorong kemandirian mereka dalam memahami dan mengembangkan musik tradisional sampelong. Tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan kompetensi dan interaksi sosial, dijadikan peluang untuk menciptakan proses pembelajaran yang dinamis dan kreatif.

SMA Negeri 1 Payakumbuh dipilih sebagai mitra utama, dengan siswa-siswa sebagai generasi muda yang akan mewarisi musik tradisi sampelong. Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini menjadi langkah awal untuk guru dan dalam mengembangkan kreativitas dalam usaha melestarikan kesenian tiup tradisional sampelong.

## 2. METODE PENGABDIAN

Program pengabdian ini melibatkan akademisi dan praktisi seni bersama mitra utama, yaitu SMA Negeri 1 Payakumbuh. Pemilihan tempat dan lokasi PKM tidak terlepas dari letak sekolah yang ada di lingkungan hidup kesenian sampelong dan pengetahuan dasar musik siswa yang baik.

Fokus utama program ini adalah siswa sebagai generasi penerus yang akan

melestarikan dan mengembangkan musik tradisi sampelong. Pelaksanaan program dilakukan dalam satu hari workshop yang terdiri dari tiga tahap, antara lain perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dan luaran.

Pada tahap perencanaan, tim melakukan observasi dan wawancara awal dengan kepala sekolah dan guru-guru di SMA Negeri 1 Payakumbuh. Proses ini mencakup analisis terhadap kesenian tradisional yang berasal dari daerah Tolang Maua, Lima Puluh Kota, khususnya musik tradisi sampelong yang diidentifikasi akan berisiko mengalami kepunahan apabila tidak ada generasi yang meneruskan kesenian ini sebagai identitas budaya setempat. Solusi dirancang dalam bentuk program kemitraan melalui workshop dan pelatihan untuk meningkatkan kreativitas guru dan siswa, khususnya dalam memainkan musik tradisi sampelong.

Berikutnya adalah tahap pelaksanaan, yang diawali dengan workshop bertema "Musik Tradisi Sampelong: Menjawab Tantangan Lapangan sebagai Sekolah Berbasis Sampelong." Workshop dirancang untuk membekali guru dan siswa dengan wawasan serta pengetahuan tentang kreativitas memainkan musik tradisi sampelong (*soft skill*). Selanjutnya, pelatihan dalam bentuk praktik langsung (*hard skill*) dilakukan untuk mengembangkan keterampilan teknis memainkan musik tradisi sampelong.

Tahap akhir adalah evaluasi dan luaran, yang berfungsi untuk menilai efektivitas kegiatan. Evaluasi ini mencakup capaian akhir program dalam bentuk *soft skill* dan *hard skill* yang diperoleh oleh mitra melalui workshop dan pelatihan musik tradisi sampelong. Selain itu, laporan hasil kegiatan disusun untuk mengukur pencapaian target luaran program yang telah dilaksanakan.

Kegiatan PKM musik tradisi sampelong menggunakan beberapa metode, yakni metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan evaluasi sebagai pendekatan utama:

- a. Ceramah, metode ini digunakan untuk menyampaikan pengetahuan mengenai sejarah, filosofi, dan nilai-nilai yang terkandung di dalam kesenian sampelong. Topik ini disampaikan langsung oleh tim PKM dan bertujuan untuk menambah

wawasan (*soft skill*) peserta workshop dalam memahami seluk beluk musik tradisional sampelung yang tumbuh dan berkembang dari daerah Payakumbuh, khususnya di Nagari Talang Maua, Mungka, Lima Puluh Kota.



Gambar 1 Kegiatan Workshop oleh Tim PKM untuk Membekali Wawasan Siswa dan Guru Mengenai Musik Tradisi Sampelung (Dok. Uswatul Hakim, 2024)

- b. Demonstrasi, metode ini dilakukan untuk memberikan keterampilan teknis kepada guru dan siswa dalam memainkan musik tradisi sampelung dalam bentuk permainan bersama (*ensambel*). Demonstrasi ini mencakup praktik langsung oleh tim pengabdian sebagai instruktur, yang kemudian diikuti dan ditirukan oleh peserta secara individu dan berkelompok. Setelah peserta mampu dalam menguasai teknik tiupan sampelung, kemudian instruktur melatih kreativitas peserta bersama-sama untuk bereksplorasi serta mengolah materi sampelung menjadi komposisi baru yang dikembangkan dalam format *ensambel*.



Gambar 2 Instruktur Mencontohkan Teknik Memainkan Sampelung yang Kemudian Diikuti dan Ditirukan oleh Peserta (Dok. Uswatul Hakim, 2024)

- c. Tanya jawab, metode ini digunakan untuk menciptakan komunikasi dua arah antara mitra dan tim pengabdian. Metode ini diterapkan dalam setiap sesi workshop dan pelatihan untuk memperjelas materi-materi yang disampaikan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang belum dipahami oleh peserta.



Gambar 3 Instruktur Menjawab dan Menjelaskan Apa-Apa Saja yang Belum Dipahami oleh Peserta (Dok. Uswatul Hakim, 2024)

- d. Evaluasi kegiatan, metode ini bertujuan untuk menilai efektivitas setiap pertemuan. Evaluasi ini juga menjadi kesempatan untuk memberikan motivasi langsung kepada guru dan siswa agar lebih bersemangat dalam mengikuti program hingga bentuk permainan bersama (*ensambel*) sampelung dapat disajikan dalam bentuk wajah yang baru.



Gambar 4 Peserta Pelatihan Menyajikan Permainan Sampelung dalam Bentuk Ensambel sebagai Komposisi Musik Baru (Dok. Uswatul Hakim, 2024)

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan pengelolaan komposisi musik tradisi sampelung di SMA Negeri 1 Payakumbuh dalam menggali

pemahaman dan meningkatkan kreativitas guru serta siswa melestarikan musik tradisi khususnya sampelong sebagai warisan budaya yang berasal dari daerah mereka sendiri. Ketercapaian PKM berkat kolaborasi berbagai pihak dan keterlibatan yang aktif serta antusias dari SMA Negeri 1 Payakumbuh dan tim PKM. Hasil dari kegiatan pengabdian yang telah berlangsung, sejalan dengan sasaran yang ditetapkan, yaitu dapat merancang susunan musik tradisional sampelong sebagai sebuah komposisi musik baru yang dikemas dalam bentuk ensambel.

Proses pengembangan inovasi, kapabilitas, karakter, dan kebutuhan para pendidik dan siswa, bersamaan dengan kemandirian dalam mengeksplorasi dan memperoleh pengetahuan melalui realitas dan dinamika di lapangan meliputi keterampilan, isu nyata, interaksi sosial, kerja sama, manajemen, tuntutan pekerjaan, serta sasaran dan pencapaian. Pemikiran mengenai pembinaan dan pelatihan dalam program pelatihan pengelolaan seni musik tradisional Sampelong di SMA Negeri 1 Payakumbuh untuk memahami nilai-nilai budaya tradisi adalah usaha yang berkaitan langsung dengan sistem budaya sampelong.

Kegiatan ini menjadi pengalaman “baru” bagi guru dan siswa dalam mengembangkan kreativitasnya bersama musik tradisi sebagai inspirasi dalam mempersembahkan garapan komposisi musik baru yang disajikan dalam bentuk permainan bersama (ensambel) di sekolah. Dalam ranah pemikiran, pengembangan, dan proses pelatihan pengelolaan musik tradisional sampelong di SMA 1 Payakumbuh, bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan pengetahuan baik guru maupun siswa. Fokusnya adalah bagaimana upaya untuk memperkuat nilai-nilai budaya tradisi kepada siswa di sekolah. Dengan demikian, dapat terbangun secara terencana dan metodologis dari proses pelatihan komposisi musik yang berakar pada musik tradisi sampelong, yang berfungsi sebagai simbol nilai budaya tradisi dan memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi guru dan siswa dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam mengembangkan musik budaya sampelong ke depan.

SMA 1 Payakumbuh sebagai generasi muda yang akan mewarisi musik budaya sampelong, selayaknya memiliki keterampilan untuk dijadikan sebagai wadah bagi mereka melakukan proses-proses kreatif. Melalui Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini berfungsi sebagai langkah permulaan untuk para pengajar dan peserta didik, guna meningkatkan imajinasi mereka dan juga sebagai usaha untuk melestarikan musik tradisional sampelong.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan selama pelatihan, sekitar 85% dari para guru dan siswa yang terlibat dapat memahami materi yang disampaikan baik secara teoretis maupun praktik. Meskipun demikian, para guru dan siswa masih memerlukan bimbingan khusus yang lebih intensif, yang bisa dilakukan dengan menyediakan wadah dan dilengkapi dengan fasilitas yang cukup untuk mengatasi masalah ini.

Sampelong dalam konteks workshop dan pelatihan yang telah dilakukan oleh tim PKM Universitas Negeri Padang bersama mitra (SMA Negeri 1 Payakumbuh) telah mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan. Komposisi musik baru yang terlahir dari hasil renungan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian sampelong. Kemudian diwujudkan dengan menggunakan sampelong dan dandang “Kubang Balambak” sebagai materi utama serta menggunakan medium/alat musik tradisi lainnya, seperti talempong dan gandang tambua. Menurut Sukerta (2011), setiap manusia dapat menciptakan suatu karya musik, sesuatu yang ada di pikirannya dapat dituangkan ke berbagai media dalam sebuah karya musik.

Pandangan dan sikap seseorang terhadap musik dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan wawasan mereka, yang juga dapat melampaui batas-batas budaya, sejarah, dan lingkungannya. Sementara itu, kreativitas membantu pikiran seseorang untuk mengembangkan potensinya dalam berpikir kritis, kreatif, disiplin, dan berani dalam mengambil keputusan. Untuk mewujudkan bentuk komposisi musik baru yang mempunyai isi dan nilai, perlu adanya pengalaman, wawasan, kreatifitas (Hardjana, 2003:8).

Mengkaji suatu karya seni yang bersifat individu tidak akan bisa terlepas dari makna penciptaan karya itu sendiri. Dalam pendekatan filsafat keindahan, sifat dasar dari sebuah karya seni yang sejati senantiasa kreatif. Ini berarti bahwa seni sebagai rangkaian kegiatan manusia selalu menciptakan realita baru, yakni sesuatu apa pun tadinya yang belum terdapat atau terlintas dalam kesadaran seseorang (Gie, 1976:80).

Dalam membahas seni tradisional sebagai landasan dalam penciptaan karya baru, harus dipahami karakteristik dari musik tradisional tersebut. Cahyono menjelaskan:

... (1) karya musik tersebut berkembang dalam satu komunitas; (2) karya tersebut menggambarkan kepribadian yang komunal; (3) karya tersebut menyuarakan semangat dan spirit kebersamaan komunitas yang bersangkutan; (4) karya tersebut senantiasa berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anggota komunitas; (5) sifatnya fungsional; dan (6) proses pewarisannya tidak mengenal secara tertulis (Mustopo, 1983:67).

Lenger dalam Hartono (1983:42) mengatakan tentang estetika penerimaan apa (*rezeptions aesthetic*) bahwa;

‘Sebuah karya seni merupakan sarana komunikasi antara penonton dan pendengar. Dan struktur karya seni baru dapat kita pahami sepenuhnya bila kita melihat karya itu sebagai suatu tanda atau lambing. Dan hanya manusialah yang berhadapan dengan sebuah karya seni dapat memberikan arti itu. Tentu saja pemberian arti dan makna itu tidak dilakukan sewenang-wenang dan secara pribadi. Manusia pemberi arti itu berdiri dalam sejarah, di tengah-tengah masyarakat. Cara ia menerima dan menyambut sebuah karya seni turut menentukan arti dan maknanya’.

Dengan membandingkan kedua teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip struktur dalam seni tidak bersifat absolut tetapi cukup berpengaruh. Oleh karena itu, analisis interpretasi masih diperlukan berdasarkan latar belakang sejarah seni itu sendiri untuk

menghindari apriori serta teori. Dalam gagasan surealisme yang mengutamakan rasional dan struktural, fokus penciptaan lebih diarahkan pada sebuah “keteraturan” seperti yang telah dinyatakan Georg Katzer pada tahun 1988, yakni:

Menggarap sebuah komposisi berarti memikirkan tentang materi. Kita harus memikirkan tentang proses bagaimana sebuah informasi dari manusia akan disampaikan pada manusia lain. Supaya suatu karya musik masa kini akan memenuhi tuntutan ini, maka materi musik harus disempurnakan dengan jelas serta semua konsekuensinya dilihat dari segi ekspresinya (Dieter Mack, 1995:13).

Menjelaskan struktur musik yang lebih kecil, dalam hal ini mendeskripsikan adalah ritme musik pengiring, sebagai bagian kecil sebuah unsur musik. Ritme adalah gerakan di dalam waktu. Apakah itu pukulan-pukulan dalam instrumen drum, detak jarum jam yang konstan ataupun detak jantung kita. Seluruhnya itu terjadi dalam ruang waktu. Notasi ritme adalah suatu sistem yang digunakan untuk menunjukkan beberapa nomor gerakan. Waktu yang diperlukan untuk dengan sebuah pulsa (*beat*) yang diperkuat dalam bentuk tempo (Mannof, 1982:15).

Bahasa yang dimiliki dan dirasakan oleh setiap individu, dengan memanfaatkan suara dan bunyi yang memiliki arti, serta mencakup perbedaan suara, dinamika, ritme, dan kecepatan untuk menyampaikan makna yang positif kepada sesama manusia dan sekitarnya. Bahasa musik itu sendiri dapat disampaikan melalui bentuk musik vokal, instrumental, dan music campuran antara vokal dan instrumental (Jamalus, 1988:43).

Potensi adalah serangkaian kemampuan, kesanggupan, kekuatan, ataupun daya yang mempunyai kemungkinan untuk bisa dikembangkan lagi menjadi bentuk yang lebih besar (Majdi 2007:29). Sama halnya dengan musik, ia dapat berasal dari berbagai sumber, siapa saja bisa berperan sebagai pencipta lagu, dan segala sesuatu bisa dimanfaatkan untuk dijadikan alunan musik. Ini semua tergantung pada pemahaman kita terhadap musik itu sendiri, bahkan hal-hal yang tidak dipahami





### Analisis Evaluasi

Kegiatan ini diminati oleh guru dan siswa SMA Negeri 1 Payakumbuh karena ini adalah pengalaman yang baru bagi mereka. Hal ini terlihat dari begitu antusiasnya peserta untuk mengikuti kegiatan ini. Peserta cukup serius memerhatikan, melakukan tanya jawab, dan mempraktikkan materi-materi yang disajikan dan diajarkan oleh para instruktur pelatihan dalam proses kelahiran karya musik baru yang bersumber dari musikal sampelong. Selain pengalaman baru, PKM ini juga memberikan pemahaman yang mendalam bagi peserta dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian sampelong.

Selanjutnya, perlu dikaji dan dibahas faktor-faktor penentu dari keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini, yang dapat dilihat dari pencapaian tujuan dan target serta manfaat. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan/pencapaian kegiatan ini, dilakukan serangkaian evaluasi sebagai berikut.

1. Evaluasi awal dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi peserta terhadap materi musik tradisi sampelong, serta bentuk ensambel musik tradisi sampelong yang diperkuat dalam wadah kebutuhan pertunjukan. Peran inovasi dari guru bersama siswa dalam mengekspresikan aktivitas bermusik tradisional sampelong, serta dukungan materi lainnya dengan memanfaatkan teknik praktik dan diskusi. Hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa secara umum para peserta sangat bersemangat dalam menjalani aktivitas ini. Tingkat pemahaman peserta mengenai musik tradisional

sampelong dalam hal komposisi musik secara keseluruhan sangat mengerti tentang bentuk yang disajikan. Pemahaman mengenai pengetahuan (*kognitif/softskill*) harus dilakukan, yaitu melalui kegiatan lokakarya ini. Selain itu, dari sisi keterampilan (*hardskill*), dapat dipahami bahwa peserta pada umumnya masih merasa ragu karena komposisi musik tradisional sampelong ini merupakan hal yang sangat asing bagi mereka dan perlu mendapatkan perhatian agar dapat dipelajari dengan baik., walaupun ada beberapa di antara guru dan siswa sebagai peserta yang berbakat.

2. Penilaian tentang penguasaan keterampilan psikomotorik dilakukan dengan cara pengamatan langsung saat pelaksanaan pelatihan praktik dalam ensambel musik tradisional sampelong, baik secara individu maupun kelompok.
3. Penilaian seberapa baik pemahaman teknis antara guru dan siswa dalam memainkan ansambel musik tradisional sampelong. Hasil evaluasi ini memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan workshop sehingga masalah yang belum selesai dapat diulang dalam praktiknya agar hasil yang diinginkan dari pengabdian ini menjadi berarti dalam meningkatkan kemampuan bagi guru dan siswa di SMA 1 Payakumbuh.

### Pencapaian Tujuan

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) bertujuan untuk menjadikan SMA 1 Payakumbuh sebagai generasi yang akan melestarikan serta mengembangkan musik tradisi sampelong. Secara keseluruhan, tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dapat dikatakan telah berhasil dicapai dengan baik, hampir semua pihak tersebut telah berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, dan SMA Negeri 1 Payakumbuh telah merasakan dampak dari kegiatan tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan ini akan dapat digunakan dan ditingkatkan dalam proses kreativitas pada masa depan untuk membantu

mempertahankan musik tradisional sampelong dalam mengantisipasi pengaruh budaya global.

Pemahaman dan materi PKM yang diberikan kepada guru dan siswa yang berhubungan dengan pelatihan komposisi musik bersumber musik tradisi sampelong. Sementara itu, untuk perkembangan di segi keahlian adalah para peserta membuat berbagai pola baik ritem maupun melodi dalam komposisi musik berkarakter budaya tradisi, yang nantinya bisa diaplikasikan oleh para peserta untuk kebutuhan musik budaya tradisi.

### **Pencapaian Target**

Ketercapaian target dalam PKM sampelong sebagai usaha peningkatan kemampuan guru dan siswa dalam menghidupkan musik budaya sampelong, serta menambah kesadaran, wawasan, dan kemampuan pendidik serta peserta didik mengenai metode dan jenis pertunjukan musik yang berasal dari tradisi sampelong sebagai representasi budaya tradisional serta cara penyajiannya terkait dengan kegiatan pendidik dan peserta didik di SMA Negeri 1 Payakumbuh. Dengan diadakannya pelatihan ini, juga berfungsi sebagai langkah permulaan untuk melaksanakan pengembangan/perekrutan dalam rangka menjaga dan melestarikan musik budaya tradisional.

### **Pencapaian Manfaat**

Secara umum, tujuan dari pelatihan ini adalah untuk menumbuhkan dan menanamkan rasa cinta serta kesadaran terhadap warisan budaya, khususnya musik tradisional sampelong. Secara khusus, pelatihan ensambel musik yang berakar dari musik tradisi sampelong diharapkan dapat menjadi lambang nilai-nilai dalam kehidupan. Materi yang diajarkan diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan musik budaya sampelong dalam menciptakan bentuk-bentuk ensambel musik yang “baru”.

## **4. SIMPULAN DAN SARAN**

Pelaksanaan pelatihan pengelolaan musik tradisi sampelong di SMA Negeri 1 Payakumbuh berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kemampuan

dan keterampilan pendidik serta pelajar dalam menghayati, memainkan, dan memperluas seni musik tradisional sampelong sebagai representasi nilai-nilai budaya setempat. Keberhasilan ini didukung oleh antusiasme peserta, kerja sama berbagai pihak, dan metode pelatihan yang meliputi ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan evaluasi yang komprehensif.

Evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan ini memberikan pengalaman baru bagi guru dan siswa. Sebagian besar peserta memahami konsep dan teknik dasar komposisi musik tradisi sampelong, meskipun beberapa membutuhkan bimbingan lanjutan untuk memperdalam keterampilan mereka. Program ini juga berhasil memicu minat dan kreativitas peserta dalam merancang ensambel musik baru berbasis tradisi sampelong.

Dampak pelatihan ini tidak hanya pada penguasaan teknik memainkan alat musik, tetapi juga pada upaya pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi. Program ini telah membuka kemungkinan bagi pendidik dan peserta didik untuk terus memajukan musik tradisi sampelong sebagai bentuk seni pertunjukan yang tetap relevan dan menarik. Selain itu, kegiatan ini menjadi langkah awal pengaderan generasi muda yang siap mewarisi dan melestarikan budaya tradisi sampelong.

Dengan hasil yang dicapai, program ini memberikan kontribusi nyata dalam menjaga keberlanjutan musik tradisi sampelong dan memperkaya kreativitas peserta. Untuk mendukung keberlanjutan program, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai serta bimbingan lanjutan guna memperkuat hasil yang telah diperoleh. Program ini membuktikan pentingnya kolaborasi antara institusi pendidikan, masyarakat, dan pihak perguruan tinggi dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal.

## **5. UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim PKM mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UNP yang telah memfasilitasi Program Pengabdian kepada Masyarakat pada Skema Program Kemitraan Masyarakat (PKM). Begitu juga kepada SMA Negeri 1 Payakumbuh sebagai mitra pengabdian yang telah bersemangat dan

antusias dalam mempelajari serta mengembangkan kesenian tradisi, khususnya musik sampelong sebagai warisan dan identitas budaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Jamalus, D. (1988). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hakim, Uswatul. (2024) *Sampelong; Kesenian Tiup Tradisional Minangkabau*. PT Mafy Media. Padang.
- Miller, H. M. (1958). *Introduction to music: A guide to good listening. (No Title)*.
- Merriam, A. P., & Merriam, V. (1964). *The Anthropology of Music*. Northwestern University Press.
- Mustopo. (1983). *Kesenian Tradisional Problematika Karawitan*. (Artikel) Yogyakarta.
- Made Sukerta, Pande. (2011). *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*. Surakarta, ISI Press Solo.
- Mack, Dieter. (2001). *Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultural*. Arti.line. Bandung.
- Nettl, Bruno. (1964). *Theory and Method in Ethnomusicology*. New York. The Free Press a Division of Macmillan Publishing. Co. Inc.
- Kusumo.W. (2001). *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*. MSPI. Bandung.
- Seeger, Anthony. (1992). *Ethnography of Music dalam Helen Myers, (ed) Ethnomusicology An Introduction*. New York-London W.W Norton & Company.
- Sedyawati, Edi. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.